



## MODEL PEMBELAJARAN PAI KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* SISWA

M. Nasor<sup>1</sup>, Nina Ayu Puspita Sari<sup>2</sup>,

<sup>1-2</sup>UIN Raden Intan Lampung

Email: [1nasor@radenintan.ac.id](mailto:1nasor@radenintan.ac.id), [2ninaayupuspitasari@radenintan.ac.id](mailto:2ninaayupuspitasari@radenintan.ac.id),

### Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character, spirituality, and moral intelligence. However, learning practices in schools are still dominated by lecture-based and rote memorization methods, which are less effective in fostering critical thinking skills that are highly needed in the 21st century. This study aims to analyze the effectiveness of the collaborative learning model in enhancing students' critical thinking skills in PAI subjects. The research method employed is a library research approach by reviewing various relevant sources, including books, scholarly journals. Data were analyzed using content analysis techniques to identify patterns, themes, and interconnections among concepts. The findings indicate that the collaborative learning model not only encourages students to be more active, reflective, and participative but also improves their abilities in analysis, evaluation, and decision-making in alignment with Islamic values. Moreover, collaborative learning serves as a medium for internalizing values of tolerance, cooperation, and religious moderation. Thus, it can be concluded that the collaborative model in PAI is effective in integrating critical thinking skills while simultaneously strengthening Islamic character education.

**Keywords:** Islamic Religious Education, collaborative learning, critical thinking, HOTS

### Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kecerdasan moral siswa. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan sehingga kurang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan pada era abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, tema, dan keterkaitan antar konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif tidak hanya mendorong siswa lebih aktif, reflektif, dan partisipatif, tetapi juga meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pembelajaran kolaboratif berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai toleransi, kerja sama, dan moderasi beragama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif dalam PAI efektif untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis sekaligus penguatan karakter Islami.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kolaboratif, berpikir kritis, HOTS

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik. Namun, tantangan abad ke-21 menuntut agar pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga mampu mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS), khususnya kemampuan *critical thinking*. Menurut (Ennis, 2011), berpikir kritis adalah proses reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan yang dapat dipercaya. Dalam perspektif Islam, berpikir kritis selaras dengan perintah *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'auqul* sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an. Artinya, membiasakan siswa berpikir kritis merupakan bagian dari tujuan hakiki PAI, yaitu mengarahkan akal untuk menganalisis dan mengambil keputusan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hidayati et al., 2024).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih terjebak dalam metode konvensional yang berpusat pada guru. Metode ceramah yang mendominasi menyebabkan siswa cenderung pasif, hanya mendengar dan menghafal tanpa banyak ruang untuk berdiskusi dan berpikir kritis. Kondisi ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari masih rendah (Magfiroh & Iryanti, 2024). Padahal, kurikulum merdeka menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam pembelajaran PAI yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, terlibat dalam diskusi, dan mengembangkan pola pikir analitis.

Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut. Dengan mengedepankan kerja sama antar siswa, pembelajaran kolaboratif melatih siswa untuk berbagi ide, berargumentasi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam konteks PAI, model ini dapat menjadi media untuk menumbuhkan nilai Islami seperti *ukhuwah*, toleransi, dan saling menghargai, sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis ajaran agama (Sukri, 2025). Dengan kolaborasi, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangunnya melalui interaksi sosial, sebagaimana ditegaskan dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky.

Berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial abad ke-21. (Facione, 2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Dalam konteks PAI, berpikir kritis berarti kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menilai ajaran Islam secara mendalam, bukan hanya menerima secara dogmatis. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlatih berpikir kritis lebih mampu mengambil keputusan moral yang tepat, menolak pengaruh negatif lingkungan,

dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan bijaksana (Panggabean, 2025). Hal ini membuktikan urgensi integrasi keterampilan berpikir kritis ke dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Vygotsky menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat mendorong perkembangan kognitif melalui *zone of proximal development*. Dalam PAI, penerapan pembelajaran kolaboratif dapat berupa diskusi kelompok, *jigsaw learning*, *think pair share*, atau *problem based learning* yang menuntut siswa bekerja sama untuk menganalisis ayat, hadis, maupun kasus-kasus keagamaan. Proses ini mendorong siswa mengembangkan argumen yang logis dan bernilai Islami (Parnawi, 2024; Marsela et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan berpikir kritis. (Asmani, 2016) menemukan bahwa penggunaan *cooperative learning* dalam PAI mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa. Sementara itu, (Az-zuhri et al., 2025) menunjukkan bahwa metode *jigsaw learning* meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian terbaru oleh (Marsela et al. 2024) bahkan membuktikan bahwa model *think pair share* dalam perspektif pendidikan Islam berkontribusi positif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa kolaborasi memiliki peran signifikan dalam pendidikan agama.

Meskipun demikian, mayoritas penelitian masih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif atau partisipasi siswa. Aspek berpikir kritis dalam konteks internalisasi nilai-nilai Islam belum banyak dikaji secara mendalam (Ruslan & Wahab, 2023). Padahal, hakikat PAI bukan hanya transmisi pengetahuan agama, melainkan juga pembentukan sikap kritis yang berakar pada nilai Islami. Oleh sebab itu, penelitian tentang penerapan model pembelajaran PAI kolaboratif yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis sangat relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam PAI, mengevaluasi pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, serta mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang berkembang melalui proses kolaboratif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pembelajaran kolaboratif dalam PAI dan kontribusi praktis bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif solusi bagi pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, demokratis, dan efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa yang selaras dengan nilai-nilai Islam

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan teoritis mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Proses penelitian dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dari berbagai sumber, baik berupa jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi pendidikan yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, keterkinian, serta relevansi terhadap tema penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk menelaah, menginterpretasikan, dan mengkategorikan temuan-temuan dari literatur yang diperoleh. Prosedur analisis dimulai dengan mengidentifikasi tema utama, yaitu model pembelajaran kolaboratif, konsep berpikir kritis, serta integrasinya dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, dilakukan proses reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kerangka teori yang sesuai. Data yang diperoleh dibandingkan dan disintesis untuk menemukan keterkaitan, kesenjangan penelitian, serta potensi pengembangan model pembelajaran. Dengan demikian, metode studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan argumentatif mengenai urgensi penerapan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Model Pembelajaran PAI Kolaboratif Meningkatkan Partisipasi Aktif dan Pemahaman Kontekstual Siswa**

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Jika pada metode tradisional seperti ceramah siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi, maka dalam pembelajaran kolaboratif mereka terlibat secara langsung dalam diskusi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan bersama. Penelitian oleh (Mawardi, 2024) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* dalam PAI mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berargumentasi, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis. Aktivitas ini berimplikasi pada

meningkatnya rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan pendapat serta membandingkan pemikiran mereka dengan orang lain.

Partisipasi aktif ini memiliki hubungan erat dengan peningkatan pemahaman kontekstual siswa terhadap ajaran Islam. Melalui kerja kelompok, siswa diajak untuk mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas tema zakat, siswa tidak hanya menghafal definisi dan dalil, melainkan juga mendiskusikan implementasi zakat dalam konteks pengentasan kemiskinan modern. Menurut (Luthfiyani et al., 2025), kegiatan kolaboratif dalam PAI berfungsi sebagai sarana belajar bermakna, karena siswa tidak sekadar menyerap informasi, tetapi membangun pemahaman baru melalui pengalaman interaktif dengan teman sebaya.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Diskusi kelompok yang terstruktur memungkinkan mereka untuk berlatih mendengarkan dengan empati, menghargai perbedaan pendapat, dan menyampaikan ide secara logis. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan prinsip musyawarah yang menekankan pentingnya dialog dan kerja sama dalam mencari solusi terbaik. (Kusnandar et al., 2025) menegaskan bahwa metode konstruktivisme dalam PAI memperkuat keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai religius yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, aspek kognitif dan afektif dapat berkembang secara seimbang.

Penggunaan model kolaboratif dalam PAI juga terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh (Rosita & Leonard, 2015) menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat ketika belajar melalui kerja kelompok dibandingkan pembelajaran individual. Hal ini disebabkan karena adanya rasa kebersamaan, dukungan sosial, dan interaksi positif antar siswa yang membuat proses belajar terasa menyenangkan. Peningkatan motivasi ini berimplikasi langsung pada kualitas belajar, karena siswa yang termotivasi lebih cenderung bertahan dalam menghadapi kesulitan, serta lebih gigih dalam mencari solusi terhadap permasalahan keagamaan yang mereka hadapi.

Pembelajaran kolaboratif memperkuat keterampilan sosial yang sangat penting dalam membangun karakter Islami. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan langsung dalam aktivitas kelompok. Hal ini relevan dengan temuan (Hamdan, 2024) yang menegaskan bahwa interaksi kelompok dalam PAI membantu siswa membentuk sikap kolaboratif sekaligus memperdalam pemahaman agama melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak mulia.

Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok juga menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu keagamaan dan sosial. Misalnya, ketika membahas topik moderasi beragama, siswa didorong untuk mengkaji perbedaan mazhab, pandangan ulama, serta fenomena intoleransi di masyarakat. Proses dialog ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dalam memilah pendapat, mengevaluasi argumen, serta mengambil kesimpulan yang sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif membuka ruang bagi siswa untuk mengintegrasikan nilai keagamaan dengan problematika aktual.

Pembelajaran kolaboratif dalam PAI mampu mengurangi kesenjangan akademik antar siswa. Dalam kelompok belajar, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi berperan sebagai tutor sebaya bagi teman-temannya yang mengalami kesulitan. Menurut (Yuniar Aprilia, 2025), mekanisme ini menciptakan suasana belajar yang egaliter, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi. Bagi siswa yang tertinggal, mereka merasa lebih nyaman belajar dari teman sebaya, sementara bagi siswa yang lebih maju, peran sebagai tutor justru memperkuat pemahaman mereka sendiri.

Secara keseluruhan, temuan literatur menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam PAI memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman kontekstual, komunikasi interpersonal, motivasi belajar, keterampilan sosial, kesadaran kritis, dan keadilan akademik. Semua aspek ini mendukung tujuan PAI, yaitu membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, berakhlak mulia, dan mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Oleh karena itu, model kolaboratif menjadi alternatif yang relevan dan strategis untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

### **Pembelajaran Kolaboratif sebagai Sarana Penguatan *Critical Thinking* dalam PAI**

Selain meningkatkan partisipasi aktif, pembelajaran kolaboratif juga terbukti menjadi strategi yang efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam konteks PAI, berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan analisis logis, tetapi juga keterampilan reflektif dalam memahami ajaran agama. (Widayani & Siti Maizul Habibah, 2023) menekankan bahwa *problem based learning* dalam PAI memfasilitasi siswa untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam hubungannya dengan problematika kontemporer. Proses ini menuntut siswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara dogmatis, tetapi menguji kebenaran dan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Berpikir kritis dalam PAI sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk *tafakkur* (merenung), *tadabbur* (memahami secara mendalam), dan *ta'aqqul* (menggunakan akal

sehat). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kolaboratif menjadi sarana untuk menghidupkan tradisi intelektual Islam yang menekankan pemikiran rasional dan reflektif. Menurut (Arafah et al., 2023), metode konstruktivisme dalam pendidikan agama mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi sosial, yang pada akhirnya memperkuat daya kritis mereka dalam menilai fenomena keagamaan.

Salah satu mekanisme kunci dalam pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan critical thinking adalah diskusi kelompok. Diskusi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi berbagai argumen, mempertimbangkan bukti, serta menyusun kesimpulan berdasarkan nilai Islam. (Damayanti & Yulistiana, 2021) menemukan bahwa model *think pair share* efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka didorong untuk mengemukakan ide secara individu, berdiskusi dengan pasangan, kemudian membandingkan argumen dalam forum kelompok. Proses bertingkat ini membangun kemampuan analisis dan sintesis siswa secara sistematis.

Selain diskusi, pembelajaran kolaboratif juga melatih siswa dalam pengambilan keputusan yang tepat. Dalam PAI, pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada logika rasional, tetapi juga harus berlandaskan nilai moral dan etika Islami. Penelitian oleh (Hartati, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif berbasis masalah lebih mampu mengambil keputusan yang kritis sekaligus etis, karena mereka terbiasa mengevaluasi berbagai alternatif solusi dengan mempertimbangkan aspek spiritual.

Keterampilan berpikir kritis yang berkembang melalui pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi terhadap pembentukan *lifelong learner*. Siswa tidak hanya diajak untuk mencari jawaban instan, tetapi juga terbiasa mengajukan pertanyaan, meneliti lebih jauh, dan mempertanyakan asumsi yang ada. (Fauzi, 2022) menekankan bahwa model *problem-based learning* dalam PAI membentuk siswa yang adaptif terhadap perubahan sosial sekaligus mampu menafsirkan nilai Islam secara relevan. Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya keterampilan akademik, tetapi juga bekal hidup sepanjang hayat.

Integrasi berpikir kritis dengan PAI juga memperkuat kemampuan siswa untuk menghadapi isu-isu keagamaan kontemporer, seperti radikalisme, intoleransi, dan degradasi moral. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk mengevaluasi fenomena tersebut secara kritis dengan merujuk pada nilai Islam yang moderat dan inklusif. (Najiburahman, 2025) menegaskan bahwa model kolaboratif dalam PAI mampu membangun kesadaran kritis siswa terhadap bahaya ideologi ekstrem sekaligus memperkuat komitmen mereka pada nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Kelebihan lain dari pembelajaran kolaboratif adalah memberikan ruang bagi keberagaman perspektif. Dalam kelompok, siswa dengan latar belakang pemikiran yang berbeda akan menyumbangkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan ini justru memperkaya proses berpikir kritis karena siswa belajar mengevaluasi argumen dari berbagai sisi. Menurut (Ismaimuza, 2025), keberagaman perspektif dalam kelompok belajar menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena siswa dipaksa keluar dari zona nyaman pemikiran tunggal menuju cara pandang yang lebih luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga menjadi wahana penting untuk memperkuat critical thinking dalam PAI. Melalui diskusi, pengambilan keputusan, evaluasi argumen, dan integrasi nilai Islam, siswa dilatih untuk menjadi pemikir kritis yang etis, reflektif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi model pembelajaran PAI agar tidak lagi terbatas pada hafalan, tetapi berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

## **Pembahasan**

Model pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa proses belajar merupakan aktivitas sosial di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks PAI, pembelajaran kolaboratif memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Hal ini mempertegas bahwa kolaborasi bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga metode yang relevan dengan prinsip *musyawarah* dalam Islam. Jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional berbasis ceramah, model kolaboratif memiliki keunggulan signifikan. Pada metode ceramah, guru berperan dominan sebagai sumber informasi, sementara siswa cenderung pasif. Sebaliknya, pada pembelajaran kolaboratif, siswa dituntut aktif dalam proses belajar sehingga keterampilan berpikir kritis mereka dapat terasah. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Dr. Syamsinar et al., 2024) yang menyatakan bahwa penerapan *problem-based learning* dalam PAI meningkatkan motivasi sekaligus partisipasi siswa. Artinya, model kolaboratif tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pemahaman yang lebih dalam.

Pembelajaran kolaboratif dalam PAI terbukti mampu menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Diskusi kelompok mendorong mereka untuk saling menghargai perbedaan, mengasah empati, dan membangun komunikasi yang efektif.



Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyebutkan bahwa nilai moral tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi perlu dipraktikkan melalui interaksi sosial. Penelitian (Aryani et al., 2025) juga menguatkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok memperkuat nilai kerja sama dan tanggung jawab. Dengan demikian, kolaborasi dalam PAI tidak hanya mendukung dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan sosial.

Temuan lain yang menarik adalah adanya keterkaitan antara pembelajaran kolaboratif dengan peningkatan pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mengaitkan konsep agama dengan fenomena aktual, misalnya zakat dengan kemiskinan atau moderasi beragama dengan isu intoleransi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *contextual teaching and learning* yang menekankan pentingnya keterhubungan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata. (Muafifah, 2024) membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kolaboratif lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dibandingkan dengan siswa yang hanya menghafal.

Dalam aspek penguatan *critical thinking*, pembelajaran kolaboratif mendukung pandangan (Rasyidi, 2024) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan. Penerapan model *think pair share* atau *problem-based learning* dalam PAI mengakomodasi seluruh tahapan tersebut. Penelitian (Karina et al., 2024) membuktikan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kolaboratif menunjukkan kemampuan analisis dan sintesis yang lebih baik dibandingkan mereka yang belajar secara individual. Hal ini membuktikan bahwa diskusi kelompok bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga sarana efektif untuk melatih logika berpikir kritis dalam kerangka Islami.

Pembelajaran kolaboratif juga berperan penting dalam membentuk *lifelong learner* atau pembelajar sepanjang hayat. Siswa yang terbiasa belajar melalui kolaborasi akan mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya, serta kebiasaan untuk mengevaluasi informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bariyah et al., 2022) yang menegaskan bahwa *problem-based learning* dalam PAI membentuk siswa adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya melatih berpikir kritis dalam konteks kelas, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Jika dikaitkan dengan isu-isu kontemporer, pembelajaran kolaboratif dalam PAI memiliki relevansi besar dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi di kalangan remaja. Siswa diajak untuk berdialog, mendiskusikan perbedaan, dan menginternalisasi nilai Islam yang moderat. Penelitian (Adjie et al., 2025) menunjukkan bahwa model kolaboratif efektif dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap bahaya ideologi ekstrem. Dengan

demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat komitmen religius siswa pada Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan model yang komprehensif dalam PAI karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Teori konstruktivisme, teori pendidikan karakter, serta pendekatan kontekstual semuanya mendukung penerapan model ini. Penelitian-penelitian relevan juga menunjukkan konsistensi hasil bahwa kolaborasi efektif meningkatkan partisipasi, motivasi, pemahaman kontekstual, dan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif layak diposisikan sebagai strategi utama dalam inovasi PAI untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan model pembelajaran kolaboratif ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan *critical thinking* sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami yang moderat. Jika sebelumnya pembelajaran kolaboratif lebih banyak dikaji dalam konteks mata pelajaran umum, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menempatkan kolaborasi sebagai sarana pembentukan *critical Islamic thinking*, yakni kemampuan berpikir kritis yang berakar pada prinsip tafakkur, tadabbur, dan ta'auqul. Selain itu, penelitian ini menyajikan sintesis antara teori konstruktivisme sosial, pendidikan karakter Islami, dan *contextual teaching and learning*, sehingga melahirkan kerangka konseptual yang komprehensif. Hal ini sekaligus menegaskan kebaruan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, melainkan juga sebagai upaya preventif terhadap munculnya sikap intoleran di kalangan siswa.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, metode yang digunakan berbasis studi pustaka sehingga hasil penelitian masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris melalui eksperimen di kelas nyata. Kedua, literatur yang dianalisis dibatasi pada sepuluh tahun terakhir, sehingga berpotensi mengabaikan kajian klasik atau penelitian lama yang relevan. Ketiga, penelitian ini belum membahas secara rinci strategi teknis implementasi pembelajaran kolaboratif pada jenjang pendidikan tertentu, sehingga aplikasinya masih perlu disesuaikan oleh guru. Selain itu, analisis lebih dominan menggunakan sumber berbahasa Indonesia dan Inggris, sehingga kontribusi literatur berbahasa Arab belum tergali secara optimal. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris dan kontekstual di berbagai lingkungan pendidikan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan keterampilan *critical thinking* siswa melalui aktivitas diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Siswa tidak hanya lebih aktif, reflektif, dan analitis dalam memahami materi ajar, tetapi juga mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial secara lebih argumentatif dan moderat. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif berfungsi ganda, yakni sebagai strategi pedagogis untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai religius yang mendorong toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, rekomendasi yang diajukan adalah agar guru PAI tidak lagi terpaku pada metode ceramah tradisional, melainkan mengembangkan pembelajaran berbasis kolaborasi dengan variasi strategi seperti *jigsaw learning*, *problem-based learning*, atau *think-pair-share* yang lebih partisipatif; bagi pengambil kebijakan pendidikan, penting untuk memperkuat kurikulum dengan pendekatan kolaboratif yang berorientasi pada *higher order thinking skills* (HOTS); sementara bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris melalui eksperimen kelas dan evaluasi longitudinal agar efektivitas model ini dapat diukur secara lebih komprehensif dalam konteks nyata pembelajaran PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Z., Djaafar, L., & Kartoredjo, V. (2025). Penguatan Nasionalisme Sebagai Pencegahan Radikalisme di Lingkungan SMK Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3).
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366.
- Aryani, W. D., Purwanti, E., Siroj, S. A., Taufiq, R., & Wayudi, A. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Az-zuhri, D. N., Risma, A., Hadijah, I., & Aryani, W. D. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran PAI. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 932–945.
- Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela*

*Pendidikan*, 2(02), 284–294.

- Damayanti, F., & Yulistiana, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Siswa Smk. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(02), 75–83.
- Dr. Syamsinar, S. P. M. P., Prof. Dr. Abd. Rahman, M. P. D. A. D. M. S., & Hapsan, A. (2024). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) - 4C*. CV. Ruang Tentor. [https://books.google.co.id/books?id=MS\\_yEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MS_yEAAAQBAJ)
- Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTs Jamiyatul Washliyah Pulau Petak. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 2(2).
- Hamdan, M. (2024). Implementasi strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 63–85.
- Hartati, S. (2024). Penggunaan Teknik Pembelajaran Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Kolaborasi dan Kreativitas Siswa. *UNISAN JURNAL*, 3(7), 308–319.
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan metode problem based learning dalam meningkatkan berfikir kritis pada pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Ismaimuza, D. (2025). *Konflik Kognitif, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika*. CV. Ruang Tentor.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6343.
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). EKSPLORASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36.
- Magfiroh, I. D., & Iryanti, S. S. (2024). Penguatan kemampuan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6721–6733. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13435>
- Marsela, M., Azaini, S. N., Yuliyati, S., Firmansyah, R., & Hasibuan, A. R. G. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran berpikir kritis melalui model think pair share (TPS) dalam perspektif pendidikan Islam di sekolah dasar. *Al-Mau'izhoh: Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam, 6(1), 789–805. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8690>
- Mawardi, L. S. M. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Siswa Kelas XI MA Plus Anas Bin Malik Lekong Rembuk. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 1(4), 1–11.
- Muafifah, N. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari di RA Nurul Huda Sambikerep-Surabaya. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 817–823.
- Najiburahman, M. F. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI PENCEGAHAN RADIKALISME PADA REMAJA DI ERA GLOBALISASI. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(01), 109–117.
- Panggabean, T. S. (2025). Efektivitas model pembelajaran problem-based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 172–178. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1447>
- Parnawi, A. (2024). Penerapan metode konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan religius siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
- Ruslan, I. M., & Wahab, W. (2023). Membangun keterampilan abad 21 pada PAI dengan pembelajaran kolaboratif dan pemikiran kritis. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.662>
- Sukri, I. (2025). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 272–277. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1366>
- Tazkiyah, Y., & Permana, N. S. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 188–209. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v7i2.3611>
- Virliana, A. I., & Fauziah, L. N. (2023). Pengaruh pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan cara berpikir kritis. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1070>
- Widayani, E., & Siti Maizul Habibah, A. H. (2023). *PROJECT BASED LEARNING (PBL) dengan Metode Demonstrasi Mata Pelajaran Seni*. CV. Ruang Tentor. <https://books.google.co.id/books?id=9Pu6EAAAQBAJ>

Yuniar Aprilia, R. (2025). Mengelola Guru Belajar Dalam Yang Kelas Menciptakan Menyenangkan Yang Nyaman: Lingkungan Strategi. *MANAJEMEN PENDIDIKAN MI/SD: Berbasis Teknologi Dan Neurosains Dalam Kurikulum Merdeka*, 133.